

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah cara terbaik untuk menciptakan generasi baru yang tidak akan kehilangan karakternya sendiri, tetapi juga tidak bodoh secara intelektual. Artinya, kualitas sumber daya manusia sangat bergantung pada kualitas pendidikan. Tanpa pendidikan, diyakini manusia masa kini tidak akan berbeda dengan manusia masa lalu yang sangat tertinggal, baik dalam kualitas hidup maupun dalam proses pemberdayaan. H.M. Arifin mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar orang dewasa untuk membiimbing dan mengarahkan kepribadian, serta potensi dasar peserta didik dalam bentuk pendidikan formal dan informal.

Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan oleh pendidik secara sadar terhadap perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik sehingga terciptanya kepribadian yang berkarakter (A. Tafsir, 2012:34). Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dirinya, baik jasmani (kesehatan jasmani) maupun rohani (berpikir, berwatak, hati nurani, berkarya, berinisiatif dan berkeaktifan). kemajuan dan budaya positif, baik dari segi faktual empiris, afektif maupun kemampuan individu, dan berlangsung secara konsisten sehingga tujuan hidupnya dapat tercapai (Rullam, 2016).

Melalui pendidikan, setiap orang mempelajari segala ilmu yang ada di muka bumi ini, sehingga dapat menjadikannya hamba dan khalifah Allah di alam semesta sesuai dengan kehendak Pencipta-Nya. Dengan pendidikan, seseorang dapat menguasai dunia tanpa batas. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Abduh, seorang pembaharu muslim, bahwa pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia dan dapat mengubah segalanya (Muhammad Ibn Ismail Abu Abdullah). Salah satu jalur pendidikan yang dapat kita tempuh adalah melalui jalur pendidikan formal yang diselenggarakan mulai dari tingkat sekolah

dasar hingga perguruan tinggi yang memiliki peran sangat penting dalam mewujudkan pendidikan nasional melalui kegiatan belajar mengajar.

Keberhasilan pembelajaran di setiap jenjang, baik itu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat bergantung pada proses pembelajaran yang dilaluinya.

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satunya adalah kitab yang dijamin keasliannya oleh Allah dan dijaga kelestariannya (Shihaab, 1994). Selain itu, jika Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi manusia, sangat disayangkan jika ada umat Islam yang tidak bisa membacanya sama sekali. Jika tidak bisa hanya membacanya, apalagi menghafal, mengaji dan mengamalkannya. Sedangkan sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya (Muhammad Ibn Ismail Abu Abdullah Al Bukhar). Ratusan juta orang atau bahkan lebih di muka bumi ini yang tidak mungkin tidak bisa membaca dan menulis aksaranya, bahkan dihafal satu persatu hurufnya oleh orang setiap kalangan dewasa, remaja, bahkan anak-anakpun sudah mulai bisa membaca Al-Qur'an.

Tidak ada bacaan seperti Al-Qur'an yang diatur tata cara membacanya, mana yang dibacanya diperpendek, diperpanjang, ditebalkan atau dihaluskan, mana yang dilarang, atau boleh, atau harus dimulai dan dihentikan walaupun laagu dan iramany diatur. dengan etika membacanya (Shihaab, 1997). Sebagai seorang muslim yang beriman Al-Qur'an, selain wajib mengimani Al-Qur'an tanpa keraguan sedikit pun, juga diperintahkan untuk mewujudkan lima tanggung jawab lain terhadapnya (Yasin, 1994). Lima tanggung jawab tersebut adalah: *tilawatil Quran* (membaca al-qur'aan dengan baik dan benar), *tahfidzul qur'an* (menghafalkan al-qur'an), *tafsirul quran* (mengkaji atau memahami al-quran), *tathjbiqul qur'an* (mengamalkan al-qur'an) dan *tabligul qur'an* (menyampaikan ajaran al-qur'an).

Melihat kenyataan saat ini, banyak sekali ditemukan anak-anak yang berusia remaja atau bahkan sudah dewasa tapi belum bisa menerapkan akhlak mulia. Permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang serius bagi bangsa kita Indonesia untuk harus terus dibenahi setiap hal yang kurang dalam

pendidikan, salah satunya melalui pembelajaran al-Qur'aan sejak dini mungkin. Dengan penanaman kandungan-kandungan Al-Qur'an sejak dini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mewujudkan manusia yang berkarakter.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang memiliki mukjizat, diturunkan kepada Nabi akhir zaman dan Rasulullah melalui Malaikat Jibril, untuk disebarkan kepada kita umatnya dengan cara mutawatir, yang mana apabila kita membacanya dihitung sebagai ibadah, yang apabila dibaca dan didengarnya tak pernah membosankan dan kebenarannya tidak akan ditolak. (Alhafiz, 1994). Bentuk Al-Qur'an dapat dipahami secara verbal dan visual, secara lisan berarti bacaan atau teks Al-Qur'an yang biasanya dibaca secara lisan, atau yang telah dihafal oleh para Huffaz (penghafal Al-Qur'an). Sedangkan secara visualnya, bentuk Al-Qur'aan berarti Mushaf. Sehingga bacaan dan teks Al-Qur'an diajarkan sejak kecil karena pada usia kecil seorang anak memiliki daya ingatan dan pemahaman yang kuat dan luar biasa terhadap lingkungannya dan pendidikannya. (Madyan, 2008).

Rasulullah SAW. sangat menganjurkan kepada para umatnya untuk menghafal al-Qur'an karena selain untuk menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayat al-Qur'an adalah pekerjaan yang terpuji dan perbuatan yang mulia. Rumah di mana tidak ada yang membaca Al-Qur'an, maka akan seperti kuburan atau seperti rumah yang tidak memiliki keberkahan. Dalam shalat diprioritaskan orang yang banyak membaca Al-Qur'an, bahkan orang yang gugur dalam perang, yang dikubur dua atau tiga orang, yang terpenting didahulukan adalah orang yang hafal Al-Qur'an.

Diantara salah satu cara untuk menjaga keutuhan al-Qur'an adalah dengan cara menghafalnya, karena dengan menjaga kesucian dan kelestarian dengan menghafal al-Qur'an adalah bentuk pekerjaan atau kegiatan yang amat terpuji dan merupakan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan sekali oleh Rasulullah kepada umatnya. Dimana saat itu Rasulullah sendiri beserta para sahabatnya banyak yang menghafalkan al-Qur'an. Bahkan hingga saat ini, tradisi atau ritual menghafal al-Qur'an masih dilakukan oleh seluruh umat Islam di dunia. Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah proses mengingat materi yang dihafal dengan sempurna, karena ilmu yang sudah dipelajari haruslah kita untuk dihafal. Namun,

setelah menghafal Al-Qur'an, wajib mengetahui kembali isi Al-Qur'an. Orang yang akan menghafal al-quran disarankan untuk mengetahui kandungan materi yang berkaitan dengan cara menghafal, setidaknya cara-cara dalam menghafal dan memahami al-Qur'an. (Alawiyah, 2012).

Calon penghafal Al-Qur'an dengan tegas didorong untuk mengetahui dan mengenali cara kerja hafalan mereka. Sebab, memori ingatan sangat penting dalam kehidupan manusia, hanya dengan memori manusia bisa bicara, bahkan mampu untuk merefleksikan dirinya sendiri. Tidak hanya itu, ingatan juga mampu mengomunikasikan dan mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam pikirannya serta apa yang sedang dipikirkan serta perasaannya terkait dengan pengalaman yang dialaminya. Memori atau ingatan juga berfungsi untuk memproses informasi yang diterima manusia setiap saat, meskipun sebagian besar informasi yang masuk ke memori terkadang diabaikan begitu saja. Hal ini dikarenakan informasi tersebut dianggap tidak begitu penting, bahkan tidak dibutuhkan di masa depan. Oleh karena itu hendaknya, penanaman menghafal al-Qur'an sangat diperlukan sejak dari dini, agar nanti ketika dewasa mudah untuk mengulangnya ingatannya kembali. Seperti kata pepatah mengatakan bahwa belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir diatas batu.

Belajar menghafal Al-Quran tidak bisa diisangkal lagi bahwa metode mempunyai peranan yang sangat penting, sehingga bisa membantu untuk menentukan keberhasilannya dalam proses menghafal Al-Qur'an. Sehingga bisa ditempuh tujuan pembelajaran al-qur'ann sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dengan begitu sangatlah penting metode yang diterapkan dalam pembelajaran al Qur'an terhadap kualitas kemampuan menghafal Al-Qur'an tergantung dari adanya stimulus yang diberikan kepada siswa MTs Al-Barokah.

Dalam hubungan yang dihadapi antara pengajar dengan murid agar berhasil dengan baik adalah dengan masalah bagaimana belajar itu berjalan afektif agar memberikan hasil belajar yang autentik yaitu hasil belajar yang bertahan, yang mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini. Kemampuan seorang pendidik untuk memilih dan mempertimbangkan menggunakan metode

pembelajaran yang tepat adalah hal yang sangat penting guna untuk pencapaian hasil belajar yang optimal dan maksimal.

Banyak sekali metode yang dapat digunakan oleh guru. Guru hendaknya terampil dalam memilih metode dan terampil juga dalam menggunakan berbagai macam-macam metode pembelajaran. Tidak ada satupun metode yang baik untuk mencapai berbagai macam tujuan, sebab setiap metode pastinya memiliki kekurangan dan kelebihan. Apabila kita memilih dan menggunakan metode yang cukup tepat, yakni sudah sesuai dengan tujuan, materi, kemampuan siswa, dan kemampuan guru, waktu, dan media yang telah disediakan, maka besar kemungkinan kita dapat mencapai tujuan yang diharapkan dari pembelajaran tersebut.

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran al-qur'an di madrasah adalah metode ummi, metode yang bertujuan untuk membantu para siswa dalam membaca al-qur'an dan menghafal Al-Qur'an dengan proses pelaksanaan yang berstandarkan kasih sayang sejati.

Berdasarkan studi pendahuluan di lapangan, penggunaan metode ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an sudah digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode ini digunakan karena dinilai lebih terarah sistem pembelajarannya dan menarik minat siswa. Keunggulan metode ummi tidak bergantung pada kekuatan buku yang menjadi pedoman, tetapi karena adanya tiga indikator yakni mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati. Mestinya, jika metode ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an dinilai terarah sistemnya, maka besar kemungkinan mampu meningkatkan kemampuan dalam menghafal al-Qur'an jika metode ummi. Namun pada kenyataannya, peneliti belum mengetahui bagaimana realita penggunaan metode ummi hubungannya dalam kemampuan menghafal al-Qur'an pada siswa kelas VII MTs Al-Barokah Karawang.

Sehubungan dengan adanya hal itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang ada tidaknya hubungan antara penggunaan metode ummi dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Sehingga pada penelitian skripsi ini dapat diberi judul “ RESPON SISWA TERHADAP PENGGUNAAN METODE UMMI

HUBUNGANNYA DENGAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN (Penelitian Korelational terhadap Siswa Kelas VII MTs Al-Barokah Karawang)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penemuan masalah diatas, maka penulis menulis rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Respon siswa terhadap penggunaan metode ummi pada siswa kelas VII MTs Al-Barokah Karawang ?
2. Bagaimana realitas kemampuan menghafal Al-Qurr'an pada siswa kelas VII MTs Al-Barokah karawang ?
3. Bagaimana hubungan antara penggunaan metode ummi dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VII MTs Al-Barokah Karawang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tinjauan rumusan masalah diatas, maka dapat disusun beberapa tujuan dari penelitian ini, diantaranya untuk:

1. Mendeskripsikan respon siswa terhadap penggunaan metode ummi pada siswa kelas VII MTs Al-Baropkah karawang.
2. Mendeskripsikan realitas kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VII MTs Al-Barokah Karawang.
3. Mendeskripsikan hubungan antara penggunaan metode ummi dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VII MTs Al-Barokah Karawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan dapat menjadikan kontribusi dalam khazanah keilmuan pengetahuan tentang kealqur'an bagi seluruh pihak yang membacanya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Guru, penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur penggunaan metode ummi hubungannya dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an,

serta menjadikan khazanah keilmuan untuk guru-guru dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an.

- b) Bagi Madrasah Tsanawiyah Al-Barokah Karawang, penelitian ini dapat dijadikan asupan pertimbangan dalam mengembangkan program yang selama ini digunakan, menegmbangkan mutu madrasah dan memberikan kontribusi ilmiah terhadap lembaga madrasah. Dan dapat menjadikan tolak ukur sejauh mana penggunaan metode ummi hubungannya dalam kemampuan menghafal Al-Qur'an.
- c) Bagi Peneliti, Memberikan masukan sekaligus pengetahuan kuantitatif seberapa besarnya hubungan antara penggunaan metode ummi dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara teratur yaang digunakan untuk melakukn suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengann yang dikehendaki, cara kerja yang bersifat untuk memudahkn melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuann yang ditentukan. Sedangkan metode pembelajaran yaitu cara yagn digunakan guru-guru untk menyampaikan pelajarn kepadaa pesert didiik karena penyampaian tersebut berlangsung dalam interaksi edukatif. (Shalahuddini, 2015). Metode pembelajaran dapatt diartiikan sebagai cara yang digunakan guru dalam mengadakann hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikiian, metode pembelajaran merupakan cara untuk menciptakan proses belajar mengajar. Berdasarkann pengertian diatas maka metode pembelajaran Al-Qur'anpun termasuk kedalamnya. Ketepatan memakai metode pembelajarn bergantung di cocok atau tidaknya metode pembelajaran dengan bebrapa komponenn, antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, situasi siswa, asal atau fasilitas, dan waktu. Adapun tujuaan dibentuknyaa suatu metode pembelajaran Al-Qur'an adalah buat memberikan pemahaman kepada pelajar dalam membaca Al-Qur'an agar mudah untuk menerima setiap materi pemeblajaran itu sendiri.

Metode, sifatnya lebih prosedural serta sistematis karena tujuannya ialah untuk memudahkan pekerjaan seorang guru dalam pengajarann. Setiap metode

pembelajaran pada biasanya memiliki satu bidang pembelajaran yg paling menonjol berasal ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik. bisa disimpulkan bahwa metode adalah cara yg sistematis buat memperlancaar pelaksanaan suatu aktivitas guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode merupakan komponen seni manajemen pembelajaran yang menentukan situasi pembelajaran. dalam penelitian ini, metode pembelajaran yg akan digunakan untuk menaikkan kemampuan menghafal Al-Qur'an terhadap siswa kelas VII MTs Al-Barokah ialah metode ummi. Metode Ummi ialah prinsip satu metode dalam pembelajaran Al Quran. Ummi sendiri bermakna bunda yg identik dengan sabar, sabar, serta lembut. Nah, pada pembelajaran Al Quran memakai metode ummi ini mengusung tiga prinsip. Yakni mudah, menyenangkan, serta menyentuh hati.

Metode Ummi adalah metode yg digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'ana agar membaca Al-Qur'an lebih mudah . Metode ummi disini untuk anak pra sekolah yang sedang belajar membaca Al-Qur'an, yaitu metode yg dianalogikan pada bunda Ummi, artinya metode ini adalah metode belajar membaca yang mengikuti istilah-kata mak contohnya membaca istilah "sajada", maka pada belajar membaca, pada mengejanya merupakan pribadi persuku kata (sa-ja-da). Anak tidak dikenalkan menggunakan mengeja huruf (s-a-j-a-da). Metode Ummi merupakan sebuah metode yg bisa mengantarkan sebuah proses sebagai akibatnya dapat menghasilkan produk yang cepat. (Moh. Arif, 2014 : 24).

Buku belajar simpel baca Al-Qur'an Metode Ummi didesain mudah dipelajari dan diajarkan dengan pembelajaran yg menyenangkan. buku pedoman Metode Ummi terdiri berasal 9 kitab yg terdiri asal pra-TK, jilid 1-6, ghorib serta tajwid. Setiap kitab ada pokok bahasan, latihan atau pemahaman serta keterampilan yang tidak sinkron. Didalam setiap jilid memiliki utama bahasan yg berbeda, adapun utama bahasannya yaitu : (Ummi Foundation, 2013).

- 1) Jilid 1 pengenalan huruf tunggal (hijaiyah).
- 2) Jilid dua pengenalan harokat kasroh serta dlommah, fathatain.
- 3) Jilid 3 pengenalan tanda baca panjang.
- 4) Jilid 4 sosialisasi huruf yang disukun ditekan membacanya.

- 5) (lam, Tsa', Syin) sosialisasi indikasi *tasydid* atau *syiddah* ditekan membacanya, membedakan cara membaca hurufhuruf hijaiyaht .
- 6) Jilid 5 sosialisasi cara membaca waqaf atau mewaqofkan, pengenalan bacaan ghunnah atau dengung, sosialisasi bacaan ikhfha atau samar, pengenalan bacaan idghom bighunnah, pengenalan bacaan iqlab, pengenalan cara membaca lafadz Allah (tafhim atau tarqiq).
- 7) pengenalan bacaan qolqolah (mantul), pengenalan bacaan idghom bilaghunnah, sosialisasi bacaan idzhar (jelas) diseminasi waqaf atau wasal.
- 8) Ghorib pengenalan bacaan-bacaan ghorib atau musylikat pada Al-Qur'an, pengenalan bacaan hati-hati saat membacanya didalam Al-Qur'an.
- 9) Tajwid hukum *nun sukun* atau *tanwin*, *ghunnah* (nun dan mim bertasydid), hukum mim sukun, macam-macam idghom, hukum lafadz Allah, Qolqolah, Idzhar wajib, hukum ro, hukum lam ta'rif (Al), macam mad (Mad thobi'i dan mad far'i).

Kegiatan membaca menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam Al-Qur'an, sampai-sampai ayat yang kali pertama diturunkan dalam sejarah turunnya Al-Qur'an adalah perintah membaca yang tertuang dalam surat AlAlaq ayat 1.

﴿إِقرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١﴾

Artinya: "bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan."

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (WJS. Poerwadarminto, 2009:18) kemampuan mempunyai istilah dasar mampu yg berarti kuasa (bisa melakukan sesuatu). Jadi kemampuan mempunyai arti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Sedangkan kata menghafal Al-Qur'an berasal darii dua istilah, yaitu menghafal dan AlQur'an. Menghafal dalam Kamus akbar Bahasa Indonesia (KBBI) meruapkan upaya meresapkan ingatan ke pada pikiran supaya selalu jangan lupa asal sudut kebahasaan pada kamus Al-Munawir (1997:279). Menghafal dari berasal istilah tahfizh yang adalah bentuk masdar ghair mim berasal kata *haffazha-yuhaffizhu-tahfizhan*. Menghafal bisa diartikan sebagai

proses mengulang sesuatu baik menggunakan membaca maupun mendengar sebab segala sesuatu yang tak jarang terulang pada akhirnya akan menjadi hafal.

Indikator Pembelajaran Al-Qur'an Metode *Ummi*

- a. *Direct Method* (Langsung) yaitu langsung dibaca tanpa dieja/diurai atau tidak banyak penjelasan. Atau dengan kata lain learning by doing, belajar dengan melakukan secara langsung. (Asep Mulyawan, 2016: 12-13). Dalam kitab *At-Tibyan fiy adaby hamalatil Qur'an* tertulis bahwa seorang guru diharapkan bersemangat dalam mengajar. Mengutamakan pekerjaan mengajar daripada mengutamakan kepentingan duniawi yang tidak begitu mendesak. Hendaknya ia tidak menyibukkan hatinya dengan hal lain ketika tengah mengajar di majelis.
- b. *Repetition* (Diulang-ulang) pada tahap ini bacaan Al-Qur'an akan semakin kelihatan keindahan, kekuatan dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam Al-Qur'an. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan, dan kemudahannya juga dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda. (Asep Mulyawan, 2016: 12). Dalam kitab *At-Tibyan fiy adaby hamalatil Qur'an* tertulis seorang guru hendaknya tak kenal lelah dalam memahami murid dan menjelaskan apa yang ingin mereka ketahui. Menyuruh mereka mengulang hafala. Memuji mereka yang unggul jika tidak dikhawatirkan terjadi fitnah yang ujub (Sayyidatul Hauro':2015).
- c. *Affection* (Kasih sayang yang tulus) Kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga seorang guru yang mengajar Al-Qur'an jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu agar guru juga dapat menyentuh hati siswa mereka. (Asep Mulyawan, 2016: 12).

Upaya pembumihian Al-Qur'an secara sistematis dan terarah pada kehidupan masyarakat adalah dengan menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an, salah satu pedoman hidup yang asli. Menghafal Al-Qur'an berarti salah satu cara yang dapat ditempuh dalam rangka berpegang teguh pada kitab Allah

agar Al-Qur'an selalu memberi petunjuk dari segala hal yang dapat menyesatkan dari Allah swt. Perjalanan dalam menghafal Al-Qur'an merupakan perjalanan yang penuh dengan berbagai macam kesulitan dan beban yang berat. sehingga yang diharapkan adalah semangat motivasi, kedisiplinan dan keikhlasan serta meluruskan niatnya karena Allah. seorang penghafal Al-Qur'an dapat mengontrol emosinya dengan baik karena Al-Qur'an justru menyampaikan kemudahan dan ketenangan.

Menurut Cece Abdulwaly (2017) mengatakan bahwa indikator guna menaikkan kualitas hafalan bagi seseorang hafidz/hafidzah terdapat hal-hal yg perlu diperhatikan pada menghafal Al-Qur'an 1) *Tahsin* (Tajwid serta Fashahah); 2) *Qira'ah fi shalat* (membaca dalam sholat); 3) *Tasmi'* (mendengarkan bacaan), 4) *ziyadah* (menambah hafalan); serta 5) *muraja'ah* (mengulang hafalan).

Dalam meningkatkan pembelajaran yang efektif selain memakai metode yang bisa menarik minat dan talenta siswa juga diperlukan faktor pendukung. Pendukung mempunyai imbas yg sangat besar terhadap keberhasilan siswa pada belajar. sesuai beberapa pendapat di atas, pendukung dapat diartikan menjadi kekuatan (tenaga) seorang yg bisa menimbulkan suatu taraf kemauan buat melakukan suatu kegiatan. Proses pendidikan, seccara umum para ahli mengklasifikasikan menjadi tiga tipe yang akan terjadi belajar siswa menjadi tiga aspek, yaitu aspek kognitif (dominasi, intelektual), aspek afektif (berhubungan menggunakan sikap dan nilai), aspek psikomotor (kemampuan, keterampilan bertindak, berperilaku). Hal ini senada diungkapkan Muhibbin Syah bahwa indikator prestasi belajar terdiri asal 3 ranah, yaitu ranah cipta (kognitif) mencakup: Pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis. Ranah rasa (afektif) meliputi: penerimaan, sambutan, apresiasi, internalisasi, serta ciri. Ranah karsa (psikomotor) mencakup: Keterampilan berkecimpung dan bertindak, kecakapan aktualisasi diri mulut serta non lisan (Muhibbin Syah, 2004). Menurut Nana Sudjana (2005:49) ketiga aspek tadi tidak dapat dipisahkan, bahkan menghasilkan hubungan hirarki. menjadi tujuan yang hendak dicapai ketiganya harus nampak menjadi hidup belajar peserta didik dari proses pedagogi pada sekolah. (Sudjana, 2001).

Menurut Rauf, A yang dikutip oleh Cucu Susianti definisi menghafal ialah proses mengulang materi baik dengan membaca ataupun mendengar. Secara tidak disadari kegiatan apapun Jika sering diulang pasti akan menjadi hafal.(di biasanya proses menghafal AlQuran yaitu membacanya kemudian mengulang-ngulang. Al-Quran yg dibaca kemudian diulang-ulang dengan maksud dihafal akan melatih panca indra terutama pendengaran dan penglihatan yang akan berafiliasi langsung pada memori pada otak. oleh karena itu menghafal Al-Quran memiliki tngkat tinggi dalam menyimpan informasi. (Susianti,2016).

Kemampuan pada menghafal Al-Quran bisa ditinjau berasal 3 aspek, yaitu: kelancara, bacaan Al-Quran sinkron dengan tajwid dan fashahah.

1. Kelancaran dalam Menghafal Al-Quran.

Salah satu ingatan yang mengagumkan adalah yang siap saat mendapatkan hafalan waktu diperlukan. Diantara syarat menghafal Al-Quran yaitu, teliti serta menjaga serta memeliharanya dan memeliharanya agar tidak lupa. Kemampuan seseorang pada menghafal Al-Quran dikatakan baik ketika dia mampu menghafalnya dengan benar, sedikit kesalahannya, walaupun terdapat salah, waktu diingatkan langsung bisa.

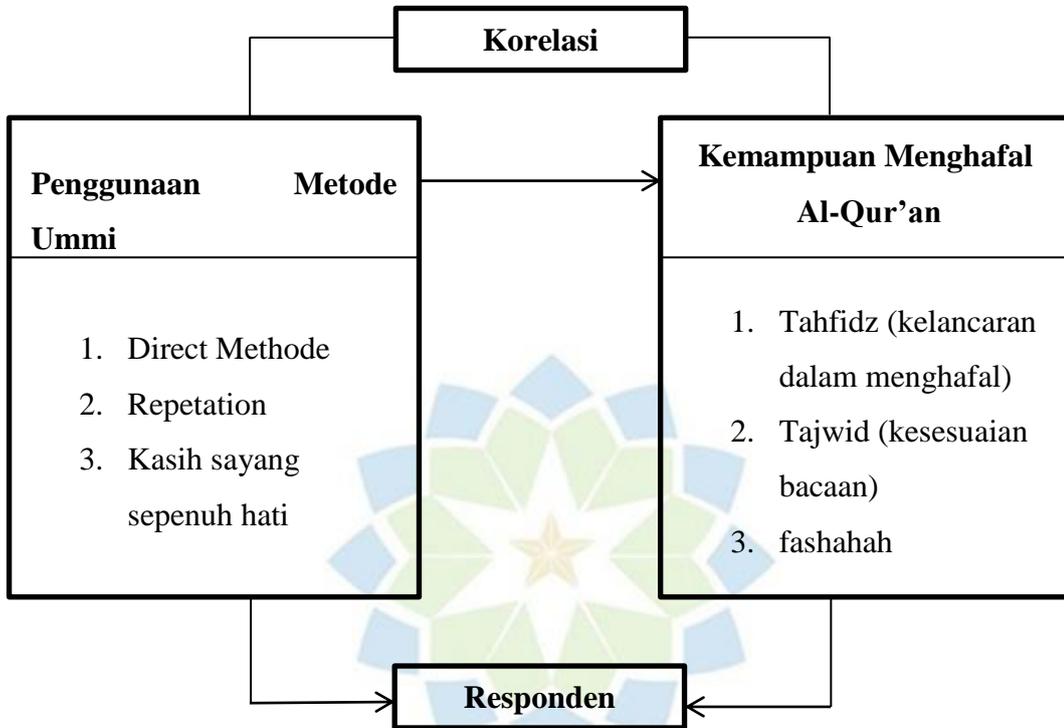
2. Kesesuaian Bacaan Al-Quran dengan Kaidah Ilmu Tajwid.

- a. *Makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf)
- b. *Shifatil huruf* (sifat atau keadaan ketika membaca huruf)
- c. *Ahkamul huruf* (hukum atau kaidah bacaan)
- d. *Ahkamul mad wa Qashr* (hukum panjang dan pendeknya bacaan)

3. *Fashahah* dan adab

- a. *Al-wafu wa al-ibtida* (kecepatan berhenti dan memulai bacaan AlQuran)
- b. *Muru'atul huruf al-harakat* (menjaga keberadaan huruf dan harakat)
- c. *Mur'atul kalimah wal al-ayat* (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat) (Munir, 2005).

Dari keseluruhan kerangka berpikir tersebut diatas, untuk memudahkan uraian kerangka berpikir berikut gambaran kerangka berpikir yang akan penulis gambarkan dalam skema berikut:



Gambar 1
Kerangka Berpikir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Hipotesis

Secara implisit, Hipotesis merupakan jawaban sementara yg dirumuskan asal dasar perkiraan atau terkaannya peneliti. tetapi begitu, meski keberadaannya artinya akibat terkaan, terkaan tersebut mesti berdasarkan di teori dan liputan yang ilmiah.

Hipotesis biasa digunakan untuk manggambarkan hubungan yg dilakukan sang dua variabel yaitu independent variabel (x) di penelitian ini merupakan penggunaan metode Ummi, sedangkan dependen variabel (y) merupakan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik.

Teknik analisis yang akan digunakan pada hipotesis penelitian ini adalah teknik analisis korelasi. Adapun cara yang digunakan untuk menguji koefisien

korelasi ini akan dilakukan dengan cara membanding antara hitung dengan tabel. Agar dapat mendeskripsikan hubungan antara kedua variabel digunakan metode statistik korelasi, dan penggunaan hipotesis pada penelitian ini akan dibuktikan kebenarannya dengan cara menguji hipotesis dengan taraf signifikan 5% dengan rumusan dibawah ini:

Ha: Terdapat hubungan antara penggunaan metode ummi dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan kegiatan survei pada hasil penelitian sebelumnya berupa skripsi – skripsi yang dirasa cukup relevan dengan penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Novi Andari. 2015. Efektivitas Penerapan Metode Ummi Pada Pembelajaran Qiraatul Qur'an Di Mi Istiqomah Sambas Purbalingga. Dari penelitian tersebut dikatakan bahwa penerapan metode UMMI sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran qiraatul qur'an karena pengelolaan yang sangat bagus serta adanya dukungan dari guru-guru yang memiliki mutu dan banyak pengalaman, serta sarana dan prasana yang cukup memadai.
2. Naufal Azhari. 2019. Pengaruh Metode Ummi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Santri Di TPQ Al-Hikmah Bandar Lampung. Berdasarkan data dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa adanya pengaruh yang sangat signifikan antara metode UMMI terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di TPQ Al-Hikmah Bandar Lampung. Dari hasil uji hipotesis akhir dapat diketahui *posttest* kemampuan membaca Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah dapat terlihat bahwa $\text{Sig}(2\text{-tailed})=0.0017$ ini berarti pada taraf signifikan $\alpha=0.005$ H_1 diterima.
3. R. Shinta AN. 2018. Penerapan Metode Ummi Hubungannya Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an. Berdasarkan penelitian pada skripsi ini penerapan metode UMMI pada siswa SD Ibnu Sina berada pada kualitas tinggi yang baik. Hal tersebut dilihat berdasarkan data yang

diperoleh mencapai rata-rata 4,29. Angka tersebut termasuk berkualifikasi sangat tinggi atau baik dikarenakan berada pada interval 3,5-4,2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode UMMI yang diterapkan di SD Islam Ibnu Sina juga berada pada kualifikasi cukup baik. Hal ini berdasarkan hasil data memperoleh rata-rata 62,85. Angka tersebut dalam kualifikasi cukup karena berada pada interval 60-69.

4. M. Masyfu' Auliya'ilhaq. 2018. Pengaruh Penerapan Metode Ummi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian ini pengaruh penerapan metode Ummi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di SD Al-Falah Assalam Tropodo Sidoarjo dengan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dapat terlihat nilai rata-rata pengaruh sebesar 26,175024861. Untuk signifikan taraf nyata 0.05 dan dk 38 dari daftar distribusi t diperoleh $t = 2,000172$ yang diperoleh dari penelitian ini berarti antara penerapan metode ummi mempunyai korelasi yang sangat signifikan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.
5. Yuli Mulanti. 2022. Aktivitas Santri Mengikuti Pembelajaran dengan Metode Talaqi Hubungannya dengan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an: Penelitian Di Pesantren Tahfidz Rumah Qur'aan Indonesia (Rqi) Bandung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada skripsi tersebut, Hubungan antara aktivitas santri mengikuti pembelajaran menggunakan metode talaqi dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an, diperoleh koefisien hubungan variabel X dan Y adalah 0,12 yang berada di rentang 0,00-0,20 serta menunjukkan kategori sangat rendah. Berdasarkan perhitungan uji hipotesis diperoleh $0,69 < \alpha$ yang berarti hipotesis (H_a) ditolak maka tidak ada hubungan antar variabel X dan Y. kemudian besarnya pengaruh variabel X terhadap Y adalah 2%.

Dari judul yang ditulis pada point ke lima terdapat perbedaan dalam subjek yang ditelitinya. Jika pada point kelima menggunakan aktivitas santri mengikuti pembelajaran dengan metode talaqi, maka pada penelitian saya

menggunakan metode ummi sebagai variabel (x) yang akan dikaji. Sedangkan persamaannya yaitu terletak pada variabel (y) yang akan dikaji pada penelitian ini menggunakan kemampuan menghafal al-qur'an.

Dari judul point pertama hingga ke empat, persamaan yang terlihat ialah peneliti menggunakan metode ummi sebagai sebagai subjek yang ditelitinya dan juga menggunakan metode ummi sebagai variabel (x). sedangkan dalam perbedaannya, pada penelitian saya saat ini akan mengkaji kemampuan menghafal Al-Qur'an yang akan menjadi variabel (y).

